

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak setiap individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar baik secara formal maupun non formal secara berkesinambungan. Pendidikan layak bagi siapapun, karena Pendidikan tidak mengenal umur. Pondasi awal pendidikan dibentuk sejak usia dini, agar tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik untuk masa depan yang cerah.

Pendidikan anak usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk menentukan langkah awal hidupnya. Setiap anak yang dilahirkan dimuka bumi ini pada dasarnya lahir dengan keadaan fitrah. Demikian pernyataan Rasulullah Saw ketika beliau menjelaskan keadaan manusia saat pertama kali dilahirkan, dalam hal ini beliau bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”. (H.R.Bukhari).¹

Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) sebagai pondasi awal bagi pertumbuhna dan perkembangan selanjutnya. Tujuan

¹ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, ‘Cara Nabi Mendidik Anak’, *Jakarta Timur: Al-i'tishom Cahaya Umat*, 2004.

dari pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut.²

Secara khusus pendidikan anak usia dini bertujuan untuk terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah, terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya merangsang atau menstimulus.³Bahkan dalam Al-Qur'an Allah telah menyerukan tentang pendidikan seperti dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujaadilah ayat 11).

² Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Suyadi, 'Dalam Kajian Neurosains', Bandung: Remaja Rosdakarya, 8 (2014).

³ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: DIVA press, 2009), LXXI.

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter dan perkembangan yang berbeda-beda tentunya. Pandangan setiap orang terhadap anak usia dini cenderung berubah - ubah dan berkembang setiap waktu. Ada yang berpendapat bahwa karakter anak usia dini terbentuk dari faktor internal dan eksternal hasil dari didikan orang tua itu sendiri juga lingkungan sekitar sangat berpengaruh.

Bagi setiap orang tua, masa awal anak-anak merupakan usia yang sulit, karena mereka berada dalam proses pengembangan kepribadian. Sedangkan dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal.⁴

Selain dikatakan sebagai usia yang sulit, pada masa ini anak usia dini juga dianggap sebagai usia pada masa bermain. Disebabkan pada masa ini anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Bermain merupakan bentuk pembelajaran yang paling efektif digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar karena setiap anak memiliki kepribadian dengan gaya belajar yang khas. Ketika sedang bermain anak-anak melakukan gerakan tubuh secara aktif sehingga semua

⁴ Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, 'Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini' (Jakarta. Sinar Grafika, 2009).

aspek perkembangan anak dapat meningkat, salah satunya perkembangan fisik motorik.

Kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah belajar sambil bermain. Bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari, bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.⁵ Dan puncaknya ada pada saat usia pertama. Bermain juga merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keinginan anak untuk bermain muncul dengan sendirinya, sehingga sebagai orang tua harus memberikan dukungan serta membimbing anak pada masa ini. Untuk Orang tua dan juga lingkungan sekitar tidak diperbolehkan memaksa anak jika orang tua dan lingkungan terlalu memaksa sesuai keinginan orang tua maka kreativitas anak akan terbatas.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi pertama bagi anak untuk menentukan langkah awal hidupnya. Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang lebih menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional, fisik motorik, bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan kemampuan dan tahap-tahap perkembangan yang akan dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan sejak anak dilahirkan sebagai persiapan untuk bertumbuh dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk terciptanya tumbuh kembang anak secara optimal melalui

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, 'Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini', Jakarta: PT.Macan Jaya Cemerlang 2009.

peningkatan pelayanan prasekolah, terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta peran orang tua dalam upaya merangsang atau menstimulus tumbuh kembang anak secara optimal.

Pendidikan anak di masa awal dapat mendukung segala macam perkembangan, khususnya perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik anak adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi.⁶ Ketika akan merencanakan instruksi fisik untuk anak, penting untuk diingat bahwa rentang perhatian mereka masih pendek, sehingga instruksi yang diberikan harus singkat dan tepat pada sasaran. Serta anak-anak perlu belajar melatih keterampilan dalam mempelajari segala sesuatu, sehingga perlu adanya dorongan untuk memasukkan elemen-elemen waktu yang cukup dalam melatih instruksi.

Semua gerakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, berlari, memegang, menarik, mengulur, dan menendang, termasuk keterampilan yang dihasilkan dari pembelajaran motorik. Ada dua jenis pembelajaran motorik yaitu pembelajaran motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar dan memerlukan keseimbangan antar anggota tubuh, contohnya berjalan, berlari, melompat, dan berjinjit. Motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan keseimbangan koordinasi antara mata dan tangan yang melibatkan otot-otot kecil pada tubuh, contohnya melukis, menggunting, menganyam, dan bermain plastisin.⁷

⁶ Suyadi, 'Psikologi Belajar PAUD', *Yogyakarta: Pedagogia*, 2010.

⁷ Dewa Ayu Ketut Gayatri Suciati and others, 'Pengaruh Kegiatan Media pasta Berbasis Teori Lokomosi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4.2 (2016).

Jika perkembangan motorik halus berjalan dengan baik maka dengan mudah bagi anak melakukan hal-hal sederhana misalnya, menulis, mewarnai dengan crayon, menggunting, melipat, menempel dan sebagainya. perkembangan motorik halus anak merupakan gerakan anak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu atau dilakukan oleh otot-otot kecil dan tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata dan tangan. Ketika anak usia 4-6 tahun sudah mampu melakukan gerakan sederhana yang telah dikemukakan. Anak yang berusia 4, 5 atau 6 tahun memiliki kekuatan energi yang tinggi. Energi ini di perlukan untuk melakukan berbagai kegiatan dalam peningkatan keterampilan fisik

Namun kenyataan masih sering ditemukan anak usia 4-6 tahun belum berkembang motorik halus dalam keterampilan dirinya seperti belum mampu melakukan kegiatan memakai dan melepas sepatu, melepas dan memasang kancing baju, dan memegang alat makan. Dengan kondisi perkembangan motorik halus anak tersebut maka tidak heran banyak dilakukan pembahasan melalui kegiatan seminar, workshop, dan tulisan-tulisan artikel termasuk penelitian.

Anak usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola. Pembelajaran motorik terutama motorik halus, membutuhkan bimbingan dan arahan untuk melatih

keluwesan otot-otot jari tangan yang dimiliki anak, karena setiap anak mempunyai gaya belajar dan karakteristik yang berbeda- beda.⁸

Salah satu kegiatan yang dapat melatih motorik halus anak yaitu kegiatan melukis. Melukis merupakan kegiatan mengolah warna membentuk sebuah objek. Objek tersebut dapat mewakili perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah gambar dengan mengekspresikan apa yang dituangkan sehingga orang lain saat melihat hasil karyanya tidak hanya sebagai penikmat tapi juga dapat menghayati isi gambaran tersebut. Oleh karena itu, untuk pengembangan peningkatan motorik halus anak dapat dilakukan melalui kegiatan melukis dengan menggunakan Teknik usap abur.

Usap abur dengan media pasta warna merupakan sebuah alat yang digunakan anak usia dini dalam menghasilkan suatu karya seni yang di dalamnya terdapat beberapa pencampuran warna dengan melakukan penekanan pada jari jemari agar menghasilkan suatu objek yang maksimal. Dengan melakukan permainan teknik usap abur, anak menjadi lebih kreatif dan meingkatkan imajinasi. Melalui teknik usap abur, anak akan lebih ceria. Menurut Sudono usap abur bertujuan untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, mengembangkan kosa kata baru, melatih anak untuk berani berekspresi, mengembangkan kreatifitas anak.⁹

Usap abur merupakan kegiatan yang memerlukan tenaga berlebih pada jari-jari tangan untuk meng usap bentuk agar menjadi sebuah objek gambar yang

⁸ Anita Natalia, 'Deskripsi Penerapan Media pasta Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Persatuan Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016', 2016.

⁹ Ibid.

maksimal dengan pencampuran warna yang menarik. Melalui kegiatan usap abur anak dapat memperkuat jari tangan dan melatih kesabaran dalam mengaburkan warna karena dalam kegiatan ini anak dapat melatih kreatifitas yang dimiliki.

Alat-alat yang digunakan sebagai penunjang ketrampilan dasar motorik halus sebaiknya bervariasi, salah satunya dengan menggunakan jari jemari dan usap abur bertujuan untuk : Melatih koordinasi antara mata dengan tangan., mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, mengembangkan kosa kata baru, melatih anak untuk berani berekspresi, mengembangkan kreatifitas anak.

Salah satu teknik usap abur yang paling efektif adalah menggunakan media pasta warna. Teknik usap abur menggunakan media pasta warna dapat mengembangkan kreatifitas anak. Tujuan Teknik usap abur menggunakan usap warna yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Teknik usap warna digunakan untuk meningkatkan koordinasi jari-jari tangan dan mata, serta melatih emosi anak.¹⁰

Teknik usap abur menggunakan media pasta warna dapat membuat anak mencurahkan kreativitasnya. Teknik usap warna merupakan permainan pencampuran warna yang terbuat dari adonan pasta dengan menggunakan jari jemari. Secara tidak langsung, Teknik usap abur dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak.¹¹

¹⁰ Novia Valiantin, 'Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 Melalui Kegiatan Melukis Dengan Teknik Usap Abur Di Tk Plus Al-Hujjah Jembertahun Pelajaran 2016/2017', 2017.

¹¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 1st edn (Penerbit Alfabeta Bandung, 2016), 1.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmi Susrianti bahwa kurang berkembangnya motorik halus anak di antaranya anak belum mampu menggerakkan jarinya dengan benar, anak belum mampu menggerakkan pergelangan tangannya dan belum mampu mengkoordinasikan mata dengan tangannya. Jari-jemari masih terlihat sangat kaku dalam memegang pensil, melipat dan menggunting, sehingga mereka tidak bersemangat dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan guru.¹²

Banyak faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya motorik halus anak yaitu guru masih belum mampu menyediakan media yang menarik, metode yang digunakan terlalu monoton. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Windi Ardianthi bahwasannya kelas tidak kondusif dikarenakan anak bosan dengan materi yang diajar guru, anak-anak cenderung ribut, tidak mengerjakan apa yang guru perintahkan dan tidak konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.¹³

Selain itu media yang digunakan juga kurang bervariasi dan guru kurang kreatif dalam memberikan penjelasan dan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan benar sehingga tidak menghasilkan hasil yang baik. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik usap abur yaitu salah satu bentuk kreativitas yang diciptakan guru. Teknik usap abur merupakan bentuk latihan kegiatan untuk menggerakkan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan, yang membutuhkan kecermatan, ketelitian pada anak serta koordinasi mata yang baik.

¹² Diyasika Ulinafiah and Novan Ardy Wiyani, 'Penciptaan Layanan Prima Melalui Penerapan Sistem Informasi Manajemen Di Perpustakaan IAIN Purwokerto', *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2.2 (2019), 223–39.

¹³ Natalia.

Teknik usap abur diharapkan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus. Karena dalam teknik ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Selain itu kegiatan ini dapat dilakukan melalui bermain agar anak tidak mudah merasa bosan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan pembelajaran dan kegiatan yang belum pernah diterapkan guru, yaitu dengan teknik usap abur. Teknik usap abur disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini yang nantinya membuat anak tertarik dengan kegiatan ini, karena teknik usap abur adalah kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian Kuantitatif dengan judul **“TEKNIK USAP ABUR DENGAN MEDIA PASTA WARNA UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS USIA 5-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA NGRASEH DANDER BOJONEGORO”**.

TK Dharma Wanita Ngraseh adalah bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan suatu program pendidikan umum bagi anak berusia 5-6 tahun. TK Dharma Wanita Ngraseh beralamat di Dusun Ngrawan Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dijabarkan, dapat di rumuskan rumusan masalah “Teknik Usap Abur Dengan Media Pasta Warna Untuk Meningkatkan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Ngraseh Dander Bojonegoro” sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan melukis dengan teknik usap abur dengan media pasta warna untuk meningkatkan motorik halus pada anak kelompok usia 5-6 tahun di Tk Dharma Wanita Ngraseh?
2. Adakah pengaruh penerapan melukis dengan teknik usap abur terhadap perkembangan fisik motorik anak kelompok usia 5-6 tahun di Tk Dharma Wanita Ngraseh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah teknik usap abur dengan media pasta warna berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak kelompok B di Tk Dharma Wanita Ngraseh?
2. Untuk Menerapkan cara melukis dengan teknik usap abur dengan media pasta warna untuk meningkatkan motorik halus pada anak kelompok B di Tk Dharma Wanita Ngraseh.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini, nantinya dapat bermanfaat, khususnya bagi anak dan guru yang mengajar Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi anak :

Untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak melalui kegiatan melukis dengan teknik usap abur, dan menjadikan anak lebih berkonsentrasi dalam belajar.

2. Bagi Lembaga TK Dharma Wanita

Sebagai pengembangan media pembelajaran serta memberikan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknik melukis usap abur dengan pasta warna di TK Dharmawanita Ngraseh Dander Bojonegoro.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang motorik halus anak, serta menambah pengalaman baru.

4. Bagi Orangtua

Menambah wawasan orang tua tentang teknik dan metode pembelajaran yang edukatif dan pengetahuan tentang perkembangan motorik halus anak.

5. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sama dan sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan, pengenalan, pengalaman, dan pemahaman terhadap suatu fakta atau informasi yang ada.

E. Hipotesis

Dalam penelitian ada dua macam jenis hipotesis yang dapat dipergunakan, yaitu :

1. Hipotesis Alternatif (H_a). Hipotesis kerja menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel x dan variabel y . Dalam penelitian ini hipotesis kegiatan Teknik “Usap Abur” meningkatkan motorik halus anak.

2. Hipotesis Nol (H_0), Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil mudah dipahami karena tidak ada perbedaan antara kedua variabel. Hipotesis nol mengatakan:

Teknik “Usap Abur” Siswa TK Dharma Wanita Desa Ngraseh tidak berpengaruh terhadap peningkatan Motorik Halus anak.

Dalam penelitian hipotesis kerja inilah yang akan diuji kebenarannya. Dalam pembuktian, hipotesis kerja diubah menjadi hipotesis nol (nihil), dengan maksud agar tidak mempengaruhi terhadap pelaksanaan penelitian. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y , atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y .

Berdasarkan dari pertanyaan dasar dalam rumusan masalah, maka hipotesis yang dapat diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Usap Abur Dengan Media Pasta Warna berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Ngraseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Kegiatan Usap Abur dengan Media Pasta Warna tidak berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun TK Dharma Wanita di Desa Ngraseh Dander Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan seperlunya, yaitu:

1. **Usap abur** merupakan kegiatan yang memerlukan tenaga berlebih pada jari-jari tangan untuk meng usap bentuk agar menjadi sebuah objek gambar yang maksimal dengan pencampuran warna yang menarik
2. **Pasta warna** adalah bahan melukis yang dapat dipergunakan untuk melukis pada berbagai media seperti : kaca, plastik, kayu, kertas.
3. **Melukis** adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan.

G. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini adalah orisinal karena bukan plagiat dari penelitian sebelumnya. Apabila ada kesamaan itu pun hanya pada kutipan para ahli atau pakar yang relevan. Untuk mengetahui lebih detail terkait penelitian sebelumnya, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Orsinalitas/Keaslian Penelitian

| Penelitian terdahulu | | | | | |
|-----------------------------|---|--|--|---|---|
| No. | Peneliti dan Tahun | Tema dan Tempat Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Windari Despa Risca, 2022. Kegiatan Bermain Usap Abur dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. | Kegiatan Bermain Usap Abur dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 2 | Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil posstest mendapat skor lebih baik dibandingkan hasil pretest dan terjadi peningkatan yang cukup berpengaruh terhadap motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bermain usap abur. | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pre-experiment al design dengan rancangan one-group pretest-posttest design | Materi yang digunakan dalam penelitian adalah kegiatan bermain usap abur dalam mengembangkan motorik halus pada anak usia dini metode |

| | | | | | |
|----|---|--|--|---|--|
| | | Palembang | | | pengembangan |
| 2. | Widi Nuryani, 2019. Hubungan antara Kegiatan Usap Abur dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. | Hubungan antara Kegiatan Usap Abur dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung | Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan hasil kegiatan usap abur memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung. | Materi yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengambilan data. | Metode hanya menggunakan kualitatif dan pengamatan melukis dalam mencari hasil observasi |
| 3 | Lib robi'atul adawiyah, 2021. meningkatkan kemampuan motorik halus melalui | Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik | Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan hasil bahwa perkembangan motorik halus pada usia 4-5 tahun di RA Hasan Asy' Ary Kab Langkat dapat ditingkatkan melalui teknik usap abur. | Materi yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode | Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) |

| | | | | | |
|---|--|--|--|---|--|
| | teknik usap abur anak usia 4-5. | usap abur anak usia 4-5 tahun di raudhatul athfal hasan asy'ary kab. langkat | | kuantitatif dalam pengambilan data | |
| 4 | Yunita Sri Widarti, Muhammad Ali, Dian Miranda, 2019. pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan usap abur di tk sutitah soedarso 1 kecamatan jongkat | pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan usap abur di tk sutitah soedarso 1 kecamatan jongkat | Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil bahwa perkembangan motorik halus 17 anak ini dalam melakukan kegiatan usap abur sudah berkembang baik walaupun masih terdapat 1 anak yang tidak berkembang dikarenakan anak tersebut memiliki keterlambatan dalam kemampuan motorik dan keterlambatan berbicara yang dapat mempengaruhi perkembangannya | Materi yang digunakan dalam penelitian adalah kegiatan bermain usap abur dalam pengembangan motorik halus pada anak usia dini | Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode demonstrasi |
| 5 | Hani Rupa Indah, 2012. | Upaya menigkat | Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian | Pengumpulan data | Jenis penelitian |

| | | | | | |
|--|---|--|--|--|---|
| | <p>Upaya meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar menggunakan Teknik usap abur pada anak kelompok TK A Pembina negeri kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes</p> | <p>kan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar menggunakan Teknik usap abur pada anak kelompok TK A Pembina negeri kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes</p> | <p>ini yaitu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak</p> | <p>diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi</p> | <p>yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK)</p> |
|--|---|--|--|--|---|

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : A. Latar Belakang; B. Rumusan Masalah; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Penelitian; E. Definisi Operasional; F. Orisinalitas Penelitian; dan G. Sistematika Pembahasan.

Bab II, merupakan bab kajian teori. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: stunting dan program pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian; B. Kehadiran Peneliti; C. Lokasi Penelitian; D. Sumber Data; E. Teknik Pengumpulan Data; F. Teknik Analisis Data; G. Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV merupakan paparan data dan temuan penelitian. Bab ini merupakan bab inti karena berisi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan

sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

